

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce, Weil dan Calhoun, model pembelajaran merupakan gagasan pembelajaran pembelajaran yang menjadi bagian didalamnya seperti, sikap guru dalam mengimplementasikan pembelajaran. Menurut Udin, model pembelajaran itu merupakan kerangka konseptual yang didalamnya menggambarkan metode telah disusun secara terstruktur dalam mengelompokkan pemahaman belajar dalam mewujudkan sasaran pembelajaran tertentu. Kemudian menurut Trianto, model pembelajaran merupakan suatu rancangan pola yang diaplikasikan untuk pegangan dalam melakukan rencana pembelajaran di kelas.¹ Sehingga model pembelajaran merupakan suatu sasaran atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan dan merencanakan pembelajaran yang kemudian diubah kedalam format yang lebih lengkap dan mudah dipahami.²

Model pembelajaran mempunyai arti luas yang memuat pendekatan, strategi, metode dan teknik. Hal itu yang membuka jalan dalam progress perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan empat ciri khususnya yaitu rasional teoritis yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangannya, dasar pemikiran mengenai strategi dan cara siswa belajar, perilaku yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan model tersebut dengan berhasil, serta lingkungan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.³ Rangkaian dari

¹ Shilphya Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), https://www.google.co.id/books/edition/Model_Model_Pembelajaran/ptjuDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=MODEL+PEMBELAJARAN&printsec=frontcover. hlm.12

² Indrawati, "Perencanaan Pembelajaran Fisika: Model-Model Pembelajaran," *PMIPA FKIP Universitas Jember*, 2011, 1.1-5.16.

³ Shilphya Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), diakses pada <https://www.google.co.id/books/edition/>

model pembelajaran terdapat berbagai variasi metode pembelajaran. Misalnya, dalam pelaksanaan “model bermain peran” dalam praktiknya dapat menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, penugasan dan metode diskusi.⁴ Sehingga, pada intinya kegiatan pembelajaran terdapat implementasi model pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan.

Keberhasilan pendidikan juga ditentukan oleh pendekatan model pembelajaran yang diaplikasikan oleh guru. Pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang sesuai dapat memberi kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi, responsive dan mampu mengembangkan potensi siswa. macam-macam pendekatan dalam model pembelajaran yaitu:

1) Pedagogi

Pedagogi adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang proses pembelajaran dan pengajaran. Istilah pedagogi berasal dari bahasa Yunani “*paedagogeio*” yang berarti memimpin anak. Pedagogi yang efektif berupaya mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran alternatif yang merangsang keterlibatan intelektual, berhubungan dengan realitas dunia secara luas, menciptakan lingkungan kelas yang mendukung, dan mengakui perbedaan penerapan di semua mata pelajaran.⁵ Tujuan utama pedagogi adalah untuk memahami bagaimana individu belajar, bagaimana informasi dapat disampaikan dengan efektif dan bagaimana proses pembelajaran dapat dioptimalkan.⁶ Jadi, pedagogi tidak

Model Model Pembelajaran/ptjuDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=MODEL+PEMBELAJARAN&printsec=frontcoverhlm.14

⁴ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, ed. Prosmala Hadisaputra (Lombok: Holistica, 2019).hlm.52

⁵ Hiryanto, “Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat,” *Dinamika Pendidikan* 22, no. 1 (2017): 65–71.hlm.65

⁶ Mochamad Kamil Budiarto and Subagya Yusuf Munawir, “Implementation of Pedagogical, Andragogical, and Heutagogical Approaches in Education System Sustainability,” *Indonesian Journal of Educational Research and Review* 6, no. 2 (2023): 281–98.hlm.282

hanya berkaitan dengan guru dan siswa dalam kelas tetapi juga melibatkan aspek-aspek seperti kurikulum, evaluasi dan lingkungan belajar.

Pendekatan pedagogi dapat bervariasi tergantung pada teori pendidikan yang mendasarinya. Beberapa pendekatan melibatkan interaksi sosial, pengalaman langsung atau penerapan teknologi dalam proses pembelajaran. Pemahaman tentang pedagogi membantu pendidik dan pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif.

2) Andragogi

Andragogi adalah pendekatan dalam pendidikan yang berfokus pada proses pembelajaran. Konsep andragogi pertama kali diperkenalkan oleh Alexander Kapp pada abad ke-19 dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Eduard C. Lindeman pada awal abad ke-20.⁷ Pada pendidikan formal sering diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di tingkat pendidikan menengah ke atas, sedangkan dalam pendidikan non formal teori dan prinsip andragogi menjadi dasar untuk pelaksanaan aktivitas pembelajaran di berbagai unit, bentuk, dan tingkat pelaksanaan pendidikan non formal.⁸ Beberapa prinsip utama andragogi melibatkan pengakuan terhadap pengalaman hidup orang dewasa, partisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran, orientasi pada penyelesaian masalah dan motivasi internal sebagai pendorong belajar.

Di ruang androgogi, setiap orang berinteraksi dengan orang lain dapat mengalami pembelajaran bersama dengan keyakinan penuh. Perubahan perilaku terkait kolaborasi dalam beragam kegiatan merupakan hal yang sudah bertransformasi melalui kegiatan pembelajaran, dimana sikap awal yang tidak percaya diri mengalami perubahan menjadi pemilik kepercayaan diri yang telah berkembang melalui

⁷ Jauhan Budiwan, "Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy)," *Qalamuna* 10, no. 2 (2018): 107–36.hlm.111

⁸ Hiryanto, "Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Dinamika Pendidikan* 22, no. 1 (2017): 65–71.hlm.67

penambahan pengetahuan atau ketrampilan dan perubahan sikap mental yang jelas.⁹

Prinsip-prinsip dan asumsi yang ada dalam pendidikan, anak dipercaya dapat dimenerapkan kegiatan pendidikan orang dewasa. Hampir seluruh pengetahuan tentang pembelajaran diperoleh dari penelitian pembelajarana anak. Hal yang sama berlaku untuk metode mengajar, yang banyak diambil dari pengalaman mengajar anak-anak. Dan semua teori tentang interaksi antara guru dan siswa juga didasarkan pada definisi pendidikan sebagai proses transfer kebudayaan.

3) Heutagogi

Heutagogi adalah suatu kerangka pembelajaran yang masig relative baru. Pada prinsipnya, heutagogi mengubah peran pendidik menjadi hanya sebagai fasilitator atau pengawas dalam proses pembelajaran. Pendekatan heutagogi menitikberatkan pada pembelajaran yang dipusatkan pada siswa, dimana mereka memiliki kebebasan penuh untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang aktif, proaktif dan menyenangkan.¹⁰ Heutagogi menerapkan pendekatan keseluruhan untuk meningkatkan kemampuan siswa, dengan pembelajaan yang dianggap sebagai prose aktif dan proaktif. Melalui kerangka heutagogi, siswa berperan sebagai poros penggerak dalam pengalaman pembelajaran mereka sendiri, yang berkembang sebagai hasil dari pengalaman pribadi.¹¹ Disini pembelajaran lebih dilihat sebagai proses, dimana individu tidak hanya mengambil informasi tetapi juga secara aktif terlibat dalam mengkontruksi pengetahuannya sendiri.

⁹Jauhan Budiwan, “Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy),” *Qalamuna* 10, no. 2 (2018): 107–36.hlm.112

¹⁰Hotimah, Ulyawati, and Siti Raihan, “Pendekatan Heutagogi Dalam Pembelajaran Di Era Society 5.0,” *Jurnal Ilmi Pendidikan (JIP)* 1, no. 2 (2020): 152–53. Hlm.153

¹¹Hiryanto, “Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat.”hlm.74

Terlepas dari pendekatan model pembelajaran tersebut, adapun sifat-sifat yang dapat dikenali dalam model-model mengajar:

- a) Memiliki prosedur yang sistematis untuk mengkonversi perilaku dan sikap siswa yang didasarkan pada argumen tertentu.
 - b) Hasil belajar dipastikan dengan cara khusus supaya reaksi siswa dapat tercapai secara utuh.
 - c) Penentuan lingkungan atau manajemen belajar secara khusus.
 - d) Tingkat keberhasilan ditunjukkan oleh siswa setelah mereka mengikuti dan menyelesaikan rangkaian pembelajaran.
 - e) Interaksi dengan lingkungan, dimana semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan merespon lingkungannya.
- b. Manfaat Model Pembelajaran

Pedoman model pembelajaran bermanfaat sebagai persiapan praktik guru dalam melaksanakan jalannya pembelajaran di kelas. Bagi guru manfaat model pembelajaran yaitu :

- 1) Memudahkan dalam menjalankan tanggung jawab proses pembelajaran, dengan ini langkah yang akan dihadapi berdasar pada waktu yang telah disediakan, tujuan yang akan dicapai, kemampuan daya dukung siswa dan ketersediaan media yang sudah disediakan.
- 2) Dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- 3) Mempermudah dalam melaksanakan penafsiran pada tingkah laku siswa secara individual maupun berkelompok dalam waktu relative singkat.
- 4) Mempermudah penyusunan konsep dengan mempertimbangkan dasar dalam memulai menyusun perencanaan observasi tindakan kelas dengan tujuan perbaikan atau penyempurnaan kualitas pembelajaran.¹²

¹² Shilphy Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), diakses pada https://www.google.co.id/books/edition/Model_Model_Pembelajaran/ptjuDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=MODEL+PEMBELAJARAN&printsec=frontcover.hlm.15

Manfaat pelaksanaan model pembelajaran bagi siswa, yaitu:

- 1) Peluang yang besar bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.
- 2) Mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran.
- 3) Memotivasi semangat belajar siswa serta menarik ketertarikan siswa dalam menjalankan pembelajaran secara penuh.
- 4) Dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi di kelompoknya secara objektif.¹³

Urutan model pembelajaran yang terbaik atau model pembelajaran yang dianggap paling unggul dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya . Artinya, setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan prosedur yang sesuai dan bisa digabungkan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan pada saat memilih model pembelajaran yaitu: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan siswa, lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran sebaiknya bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Keberhasilan atas digunakannya model pembelajaran dapat dicapai apabila terdapat keselarasan antara model dengan semua komponen pembelajaran. Semakin tepat pemilihan model yang digunakan oleh guru disetiap pelajaran, maka semakin banyak pula peluang keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁴

Seiring dengan kemajuan zaman, salah satu perkembangannya ditunjukkan melalui kehadiran berbagai macam model pembelajaran yang diterapkan sebagai upaya penyediaan beragam pilihan dalam model pembelajaran

¹³ Shilphy Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), diakses pada https://www.google.co.id/books/edition/Model_Model_Pembelajaran/ptjuDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=MODEL+PEMBELAJARAN&printsec=frontcover.hlm16

¹⁴ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, ed. Prosmala Hadisaputra (Lombok: Holistica, 2019). hlm.61

yang disampaikan agar selaras dengan materi pelajaran.¹⁵ Model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu sebagai berikut:

- 1) Model bermain peran (*Role Playing*), merupakan suatu model pembelajaran, dimana siswa diminta untuk memainkan peran tertentu.¹⁶ Tujuan dari model ini yaitu untuk mendorong siswa memiliki rasa ingin tau mengenai nilai-nilai perseorangan dan nilai-nilai sosial dengan tingkah laku dan nilai-nilai mereka sendiri sebagai sumber rasa ingin tau.

Pengalaman belajar yang diperoleh melalui model ini mencakup kemampuan bekerjasama, berkomunikasi dan menginterpretasikan sesuatu kejadian.¹⁷ Pengaturan situasi masalah sangat prioritas dalam model bermain peran. Biasanya masalah diutarakan dengan lisan oleh guru, tetapi bisa juga melewati lembaran yang diberikan kepada siswa yang berisi rincian strategi yang akan diperankan lengkap beserta karakter pemeran yang dimainkan. Selain itu lembaran ini juga digunakan sebagai formulir pengamatan yang dibagikan kepada pengamat untuk menjadi panduan, yang mencakup aspek peran yang perlu diperhatikan secara khusus. Bagian pengamat bertugas menilai pemeran yang disesuaikan dengan format penilaian yang dibagikan oleh guru. Demikian, melalui kegiatan bermain peran sangat diinginkan bisa melangkah dengan teratur dan mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁸ Model pembelajaran ini sangat efektif digunakan dalam berbagai konteks pendidikan dari

¹⁵ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, ed. Prosmala Hadisaputra (Lombok: Holistica, 2019). hlm.64

¹⁶ Arleni Taringan, “Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Negeri 013 Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui,” *Jurnal Primary: Jurnal Guru Pendidikan Dasar* 5, no. 3 (2016): 102–12, <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/3898>. Hlm.103

¹⁷ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, ed. Prosmala Hadisaputra (Lombok: Holistica, 2019).hlm.65

¹⁸ Taringan, “Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Negeri 013 Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui.”hlm.104

kelas-kelas formal hingga pelatihan ditempat kerja. Karena model pembelajaran ini memberikan pengaruh siswa secara mendalam tentang topik yang dipelajari.

2) Model investigasi kelompok.

Model ini, dilahirkan oleh Herbert Thelen dan John Dewey, model ini mengadopsi dari prinsip-prinsip yang berlaku di masyarakat menjalankan mekanisme sosial melalui rangkaian kesepakatan.¹⁹ Melalui kesepakatan ini, siswa belajar tentang pengetahuan akademis dan terlibat dalam penyelesaian masalah sosial. Model ini mengasah keterampilan komunikasi siswa serta kemampuan dalam kerja kelompok. Tujuan model ini adalah untuk mengembangkan kemampuan partisipasi dalam proses sosial kemasyarakatan dengan menggabungkan perhatian pada keterampilan interpersonal dan kemampuan bidang akademik. Model ini juga mengasumsikan bahwa lingkungan kelas merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat yang di dalamnya memuat tata tertib dan budaya kelas.²⁰ Sehingga, model ini dapat mengembangkan ketrampilan kolaborasi, penelitian, analisis dan pemecahan masalah serta dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang topik pelajaran tertentu karena dengan model pembelajaran ini siswa memiliki kendali atas proses pembelajaran dirinya sendiri.

3) Model Latihan Laboratoris.

Model pembelajaran ini disusun oleh Leland P. Bradford, Jack R. Gibb dan Kennet D. Benne, yaitu model pembelajaran yang memfokuskan pada langkah intrapersonal, interpersonal, dinamika kelompok dan pengarahan sendiri. Tujuannya yaitu untuk

¹⁹ Yenda Bella Putri, "Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Pembelajaran Matematika," *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, no. 1 (2018): 44–49, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21425.Hlm.45>

²⁰ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, ed. Prosmala Hadisaputra (Lombok: Holistica, 2019). Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*.hlm.71

mengembangkan pengetahuan dengan sasaran kesadaran dan fleksibilitas siswa akan tercapai.²¹

Masing-masing model pembelajaran memiliki keunggulan dan dapat digunakan secara efektif dalam pendidikan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran. Adanya model pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat menggali elemen pengalaman langsung, berfokus pada pemecahan masalah dan meningkatkan pemahaman konsep serta mempromosikan ketrampilan kritis dan kemampuan sosial yang penting untuk perkembangan siswa. Pemilihan model pembelajaran tepat tergantung pada tujuan pembelajaran dan konteks kelas. Oleh karena itu, guru harus memiliki ketrampilan dalam membaca kebutuhan dan gaya belajar siswa, memadukan berbagai strategi pembelajaran dan tetap terbuka terhadap penyesuaian pendekatan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. *Discovery Learning*

Keberhasilan tujuan pembelajaran bergantung pada integrasi yang digunakan. Persiapan mengajar meliputi tiga aspek utama yakni penyusunan materi pembelajaran seperti silabus, RPP, prota, prosem serta penyediaan media pembelajaran dan sumber belajar, kesiapan fisik, dan kesiapan mental. Penting bagi guru untuk memahami karakteristik masing-masing siswa di kelas. Selain itu, guru juga perlu memiliki ketrampilan bertanya supaya dapat mengevaluasi pembelajaran yang efektif.²² Tidak ada pendekatan tunggal yang sesuai untuk setiap situasi pembelajaran. Kombinasi berbagai strategi pembelajaran dalam kerangka pedagogi dapat menjadi pendekatan paling efektif, mengakui perbedaan individual siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pedagogi adalah istilah yang merujuk pada ilmu atau seni pengajaran dan ini mencakup berbagai metode maupun

²¹ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, ed. Prosmala Hadisaputra (Lombok: Holistica, 2019). hlm.77

²² Nasrul Syakur Chaniago, Pangulu Abdul Karim Nasution, and Fauzi Fahmi, "Retorika Keterampilan Dasar Mengajar Guru Di Sekolah," *Hijri: Jurnal Manajemen Kependidikan Dan Keislaman*, no. 8075 (2018): 74–81, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri>. hlm.76

pendekatan untuk memfasilitasi pembelajaran.²³ *Discovery learning* menjadi salah satu pendekatan yang diterapkan dalam kerangka pedagogi, ini menggambarkan bagaimana pembelajaran dapat dirancang dan diimplementasikan, memasukkan elemen-elemen dimana siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi dan mencari penemuan secara mandiri.²⁴ Demikian, integrasi *discovery learning* dalam pedagogi dapat mempengaruhi kondusifnya kegiatan pembelajaran.

a. Pengertian *Discovery Learning*

Interaksi keberagaman sangat penting bagi siswa. Hal ini yang mengharuskan penyusun perencanaan pembelajaran supaya bisa membentuk atau menghadirkan berbagai jenis bentuk pembelajaran yang lebih menarik dan biasanya disebut dengan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dari awal sampai akhir pembelajaran yang pemilihannya sajikan dengan berbagai pertimbangan supaya dapat tercipta suasana kelas yang menyenangkan. Diartikan juga sebagai lingkup dari implementasi suatu pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran.²⁵ Salah satunya yaitu *Discovery learning*, adalah suatu model pembelajaran yang terapkan untuk meningkatkan mental dimana siswa dapat mengadaptasi teori dari materi yang dimaksudkan melalui serangkaian kegiatan seperti observasi, pemahaman, pengelompokan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan lainnya.²⁶ Beberapa ahli menafsirkan *discovery learning*

²³ Mochamad Kamil Budiarto and Subagya Yusuf Munawir, "Implementation of Pedagogical, Andragogical, and Heutagogical Approaches in Education System Sustainability," *Indonesian Journal of Educational Research and Review* 6, no. 2 (2023): 281–98

²⁴ Muhammad Fikri Sunarto and Nur Amalia, "Penggunaan Model Discovery Learning Guna Menciptakan Kemandirian Dan Kreativitas Peserta Didik," *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 21, no. 1 (2022): 94–100, <https://doi.org/10.21009/bahtera.211.07>.

²⁵ Helmiati, *Model Pembelajaran, Aswaja Pressindo* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), <https://b-ok.asia/book/11172046/445481.hlm.19>

²⁶ Karamah, "Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Pada Peserta Didik Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Ogan Komering Ulu.," *Jurnal Edukasi* 5, no. 2 (2019): 2.

dengan pendapat yang berbeda-beda, sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing:

- 1) Menurut Wilcox (Slavin, 1977), menggambarkan *discovery learning* sebagai pembelajaran dengan penemuan siswa didorong terlibat aktif, dan guru memberikan fasilitas dengan konsep dan prinsip, dan guru juga mempunyai maksud untuk memberikan pengalaman langsung dan eksperimen supaya siswa dapat menemukan prinsip-prinsip tersebut dengan sendirinya.
- 2) Menurut Jerome Bruner, *discovery learning* adalah model belajar yang membentuk siswa untuk aktif bertanya dan menyimpulkan dari pengalaman praktis serta konsep umum serta membiarkan siswa mengeksplorasi dirinya dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- 3) Menurut Bell (1978) belajar penemuan melibatkan siswa dalam proses memanipulasi, mengorganisir, dan mengubah informasi untuk menciptakan ide-ide baru. Melalui konteks ini, siswa bisa menciptakan hal baru, menyusun hipotesis, dan menemukan hasil kebenaran melalui pendekatan induktif maupun deduktif, serta melakukan observasi dan dalam pembelajaran, siswa memiliki kendali atas strategi, proses, dan hasil temuan mereka sendiri.²⁷

Berangkat dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa, dimana dalam model ini siswa belajar lebih aktif dengan kegiatan observasinya sendiri, baik menyelidiki sendiri, maupun menarik kesimpulan sendiri yang telah diperoleh dari proses penyelidikan. Adanya hal ini yang nantinya akan berkesan dan selalu diingat bagaimana dia belajar mengembangkan teori melalui praktik langsung yang dilakukan. Melalui belajar observasi, siswa juga dapat belajar berfikir kritis dan mencoba memecahkan masalahnya sendiri baik yang sedang dihadapi ataupun

²⁷Karamah, "Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Pada Peserta Didik Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Ogan Komering Ulu.," *Jurnal Edukasi* 5, no. 2 (2019): 2

membantu menyelesaikan masalah orang lain. Kebiasaan ini akan dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Karakteristik *Discovery Learning*

Ciri utama dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yaitu pertama, menjelajahi hal baru dan memecahkan masalah dengan tujuan untuk melahirkan, mengimplementasikan, memadukan dan menggeneralisasi pengetahuan. Kedua, berpangkal pada siswa dan ketiga adanya praktik digunakan untuk memadukan teori baru dan teori yang sudah ada. Berikut beberapa ciri-ciri dalam kegiatan pembelajaran yang sangat difokuskan oleh teori konstruktivisme, yaitu :

- 1) Memfokuskan pada kegiatan belajar
- 2) Mendorong siswa untuk mandiri dan mengambil inisiatif sendiri dalam proses belajarnya
- 3) Menjadikan siswa sebagai orang yang melahirkan kemauan dan penentu tujuan yang ingin dicapai
- 4) Menjadikan asumsi bahwa belajar menjadi proses yang bukan menekan ataupun menuntut pada hasil tetapi menjalankannya dengan tanggung jawab.
- 5) Mengajak siswa untuk turut andil langsung dalam penyelidikan,
- 6) Menghargai peran pengalaman reflektif dalam proses belajar
- 7) Mendorong bertumbuhnya ketertarikan siswa yang biasanya muncul secara natural, dan lain-lain.

Berpangkal dari ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme tersebut, maka dalam penerapannya di dalam kelas sebagai berikut:

- 1) Mendorong independensi dan prakarsa siswa dalam belajar
- 2) Guru melakukan tanya jawab terbuka dan memberi peluang untuk siswa berpendapat ataupun memberi tanggapan
- 3) Mengajak siswa berpikir yang lebih mendalam
- 4) Siswa aktif dalam ruang dengan bebas berbicara dalam diskusi pada tema tertentu bersama dengan guru ataupun siswa lainnya

- 5) Siswa berpartisipasi dalam mengembangkan pengetahuan supaya lebih menarik dan menantang pada saat kegiatan diskusi berlangsung
- 6) Guru memakai referensi, sumber primer dan materi-materi yang dijadikan sebagai pendukung.²⁸

Adapun beberapa langkah strategi yang harus diperhatikan untuk menuai pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan target yang diinginkan. Diantara yaitu:

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran yang tepat dan dijalankan dengan penuh konsisten,
- 2) Melaksanakan identifikasi karakter siswa seperti. kemampuan dasar, minat siswa yang nantinya dapat dikembangkan, model belajar siswa yang sesuai dengan kondisi siswanya dan lain sebagainya,
- 3) Ketepatan dalam pemilihan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan tetap memperhatikan penentuan tema-tema yang seharusnya dipelajari siswa secara mendalam,
- 4) Melakukan pengembangan bahan ajar dengan beberapa contoh seperti, ilustrasi, tugas dan lain sebagainya untuk dipelajari siswa²⁹.
- 5) Melakukan pengaturan ulang dalam pemilihan topik-topik untuk kemudian diurutkan dari yang sederhana ke yang kompleks (keseluruhan),
- 6) Melaksanakan penilaian sumatif untuk melihat hasil belajar siswa.

c. Tujuan Penggunaan *Discovery Learning*

Model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan di lembaga pendidikan yang sudah menggunakan kurikulum merdeka adalah model *discovery learning*. Berikut penyebab dari hal tersebut, yaitu:

- 1) Model ini menjadi trobosan baru dalam dunia pendidikan yang berguna untuk kebutuhan siswa karena melalui model ini siswa berperan lebih aktif.
- 2) Siswa dapat menyelesaikan proses penemuan dan menyelidikannya sendiri yang bersandar pada materi yang telah dipelajari, hasil yang diperoleh nantinya

²⁸ Imam Mahdi et al., "Metode Discovery Learning Dalam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 154–55.

²⁹ Imam Mahdi et al., "Metode Discovery Learning Dalam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 154–55

akan berkesan dalam ingatan siswa dan pengalaman tersebut tidak akan mudah dilupakan siswa.

- 3) Menjadi salah satu model pembelajaran yang benar-benar dikuasai dan mudah diterapkan atau ditransfer dalam situasi lain
- 4) Adanya strategi atau langkah dari *discovery learning*, siswa dapat belajar mengendalikan salah satu metode ilmiah yang nantinya bisa diperluas sendiri,
- 5) Siswa belajar mandiri dengan berpikir kritis dan memecahkan masalah yang dihadapi, kebiasaan ini akan dipraktikkan juga dalam siswa menyelesaikan problem sosial.³⁰

d. Kelebihan dan Kekurangan *Discovery Learning*

Implementasi teknik *discovery learning* ini membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Roestiyah (1998,20). Maka model ini memiliki kelebihan sebagai berikut:

- 1) Model *discovery learning* dapat mendorong siswa dalam menumbuhkan, memperluas kesiapannya serta memperhatikan penguasaan keterampilan dalam kegiatan belajar kognitif/pengenalan siswa
- 2) Siswa mendapatkan pengetahuan yang memiliki sifat tertentu dan sangat pribadi/individual sehingga dapat konsisten
- 3) Siswa dapat bersemangat dalam belajar
- 4) Model ini mampu memberikan peluang bagi siswa supaya bisa tumbuh sesuai dengan kemampuan dan bakatnya sendiri-sendiri.
- 5) Dapat menjadi pedoman siswa dalam meningkatkan kecerdasan dengan mempertahankan komitmen mewujudkan impiannya melalui motivasi.
- 6) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri siswa dengan melalui kegiatan studi lapangan secara mandiri.
- 7) Proses belajar berfokus pada siswa, bukan terhadap guru. Guru sekedar sebagai fasilitator dan membantu siswa bila dibutuhkan.

³⁰ Nih Luh Rismayani, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2013): 1–11.

Adapun kelemahan *discovery learning* yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Secara tidak langsung, siswa harus ada kesiapan mental dalam mengimplementasikan model belajar ini. Siswa diminta untuk berusaha berani dan memiliki keinginan untuk explore kondisi di lingkungan sekitarnya.
- 2) Apabila jumlah siswa terlalu banyak, penggunaan model belajar ini kurang efektif bila diterapkan. Karena bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin kurang puas apabila diganti dengan model ini³¹.

3. *Emotional Quotion Siswa*

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kapabilitas seseorang dalam mengenal, mengelola dan mengekspresikan emosi dirinya dengan sesuai, serta dapat mengenal dan memiliki hubungan baik dengan orang lain. Muslih juga mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional digunakan sebagai alat pengukur kemampuan seseorang dalam menata diri, dimana kecerdasan emosional mampu menunjukkan dirinya bahwa individu tersebut dapat melakukan kontrol emosi yang tepat dalam melawan berbagai macam situasi. Fitriastuti juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah dasar dari kecerdasan sosial yang memiliki hubungan dengan keahlian seseorang dalam mengenal dirinya dengan baik maupun mengenal orang lain dengan santun. Sehingga disimpulkan bahwa kecerdasan emosional menjadi penentu dari sikap dan perilaku seseorang dalam bertindak.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang memiliki peran cukup besar terhadap hasil belajarnya. Siswa yang sudah memperoleh nilai memuaskan dari hasil belajarnya berarti siswa tersebut mempunyai kecerdasan emosional yang tertata, ini mampu menunjukkan bahwa siswa yang sudah memiliki kecerdasan emosional baik akan mampu

³¹ Rusli Rusli, "Efektifitas Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pai Di Sekolah Menengah Pertama," *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan* 7, no. 1 (2020): 107–17, <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v7i1.2252>.

mengekspresikan emosi serta mengeksplere dirinya untuk bersikap dan bertindak santun, dapat memotivasi dan berkomitmen dengan dirinya sendiri, memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab, serta mempunyai kontrol diri yang kuat.³² Melalui perwujudan kecerdasan emosional tidak semestinya sama. Masing-masing orang memiliki kecerdasan emosional yang berbeda. Sudah sesuai atau tidaknya kecerdasan emosi dalam menelisis kemahiran kemampuan ataupun kepribadian individu yang dapat menunjukkan kedewasaan emosi masih belum ada kesepakatan hingga saat ini. Meskipun demikian, kita sebagai manusia dapat menafsirkan berbagai peristiwa yang beraneka ragam dengan tetap memfokuska diri pada satu hal yang relevan berdasarkan pengertian dan aspek-aspek yang di untkapkannya.³³

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer menerangkan tentang aspek yang ada dalam kecerdasan emosional yaitu: peduli (empati), pengungkapan dan pemahaman akan perasaan, pengendalian amarah, sikap individualisme, memiliki kemahiran menyesuaikan diri dengan lingkungan, kemampuan memecahkan masalah sendiri, ketekunan, dan sikap hormat terhadap orang lain.

Berikut ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosional menurut Goleman:

- 1) Berupaya mewujudkan keinginan melalui motivasi dirinya sendiri,
- 2) Memiliki kemampuan dalam melakukan kontrol diri menghadapi frustrasi,
- 3) Cakap menjalankan jaringan informal/nonverbal,
- 4) Sadar akan tanggung jawab dalam mewujudkan keinginan orang tua,

³² S.F. Ilmi Al Idrus, P.S. Damayanti, and Ermayani, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter," *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 1 (2020): 137–146. hlm.139

³³ S.F. Ilmi Al Idrus, P.S. Damayanti, and Ermayani, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter," *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 1 (2020): 137–146 hlm.19

- 5) Memiliki keterampilan dalam menemukan cara supaya keinginan tetap tercapai serta memiliki terobosan lainnya pada saat keinginan itu belum tercapai
- 6) Percaya diri dan yakin bahwa semua yang terjadi pasti dapat dilalui dengan baik,
- 7) Memiliki sikap empati sosial yang tinggi,
- 8) Memiliki keberanian menyelesaikan tanggung jawab yang kiranya dinilai berat.

Menurut W.T Grant Consortium, kecerdasan emosional meliputi identifikasi dan memberi nama perasaan, mengungkapkan perasaan, menilai intensitas perasaan, mengelola perasaan, menunda pemuasan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stress dan mengetahui antara perasaan dan Tindakan.³⁴ Pengaruh kecerdasan emosional terhadap karakteristik individu dan lingkungan memainkan peran krusial dalam penentuan tingkat kecerdasan emosional. Perihal gender sebagai salah satu factor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, dapat diakibatkan oleh faktor sosial, biologis, atau keduanya. Perbedaan biologis dan perbedaan emosional anantara laki-laki dan perempuan memiliki dampak signifikan pada tingkat kecerdasan emosional mereka. Studi ini menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional cenderung memiliki hubungan yang sukses dengan keluarga, teman, dan rekan kerja, mencapai keberhasilan melalui ketekunan dalam mengatasi tantangan dan mengarahkan energi emosional menuju pencapaian tujuan. Sehingga kecerdasan emosional berperan membimbing individu menuju kualitas hidup yang membuat mereka meraih kesuksesan dan kepuasan hidup.³⁵

³⁴ S.F. Ilmi Al Idrus, P.S. Damayanti, and Ermayani, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter," *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 1 (2020): 137–146. hlm 18-19

³⁵ Beatus Tambaip et al., "How Is the Emotional Intelligence and Personality of Students in Following the Learning Process?," *Journal of Education Research and Evaluation* 6, no. 4 (2022): 608–18, <https://doi.org/10.23887/jere.v6i4.54073>. hlm.613

c. Faktor-faktor Pengaruh Kecerdasan Emosional

Adapun beberapa faktor yang menjadikan pengaruh kecerdasan emosional, yaitu:³⁶

- 1) Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan pada saat perasaan itu muncul. Menurut Mayer, kesadaran diri melibatkan kehati-hatian terhadap suasana hati dan pikiran, kurangnya kesadarna dapat menjadikan individu lebih rentan terhadap pengaruh emosi yang menguasai mereka.
- 2) Mengelola emosi, yaitu kemampuan idnividu untuk menangani perasaan dengan cara yang tepat atau sejalan, sehingga mencapai keseimbangan internal. Seperti kemampuan menghibur diri, melepaskan kecemasan, melawan rasa murung, serta mengatasi dampak yang mungkin timbul.
- 3) Memotivasi diri senidiri, yaitu kemampuan untuk membangkitkan motivasi positif, seperti antusiasme, semangat, optimisme dan keyakinan diri.
- 4) Mengenali emosi orang lain atau biasa disebut dengan empati merupakan kemampuan untuk menangkap sinyal sosial yang tersembunyi, mengindikasikan apa yang dibutuhkan oleh orang lain.
- 5) Membina hubungan, kemampuan ini merupakan ketrampilan yang mendukung popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan dalam interaksi antar pribadi. Ketrampilan komunikasi menjadi dasar utama menuai pencapaian dalam membangun hubungan sosial.

Oleh karena itu, berbagai ketrampilan emosi dalam lingkup sosial akan lebih menguasai menghadapi berbagai jenis masalah yang muncul ketika menghadapi masa dewasa. Tidak sekedar itu, namun juga adanya ketrampilan emosi dan sosial, seseorang lebih mahir dalam menghadapi tantangan emosional di kehidupan sekarang yang tengah memasuki masa industry 5.0. Terutama pada anak yang memasuki usia remaja. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa biasanya ditandai dengan

³⁶ Latifah Hanum, "Pengaruh Emotional Quotient (EQ) Terhadap Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Washliyah Tanjung Morawa," *Keguru: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* 9916, no. 9886 (2018): 170-78. hlm.174

pubertas (masa kematangan seksual) usia 12-20 tahun. Masa remaja merupakan masa anak menyatu dengan masyarakat baik dari mengenal lingkungan sosial hingga berkontribusi didalamnya. Perkembangan kognitif memasuki tahap operasional formal ketika mereka mengembangkan kemampuan berfikir abstrak. Sehingga, ketika anak telah memasuki masa remaja berarti dia telah mampu menyerap informasi dengan fleksibel.³⁷ Kepekaan emosional akan memungkinkan remaja untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang dihadapinya.³⁸ Meningkatkan keyakinan diri mereka dalam menghadapi setiap tantangan dalam kehidupan.

Perhatian orang tua kepada anak yang sudah memasuki masa remaja menjadi lebih siaga dan menjaga kewarasan fikiran karena masa ini juga cenderung memiliki cara berfikir egosentrisme, dimana keyakinan remaja yang memberi label pada dirinya sendiri kalau dia itu unik dan tidak akan terpengaruh oleh hukum alam.³⁹ Kepribadian mencerminkan identitas seseorang, hal ini tidak berarti bahwa kepribadian bersifat tetap, pada realitanya orang bersedia berubah adalah yang mampu bertahan dalam menghadapi perubahan zaman. Kepribadian yang sehat dapat dicapai melalui tingkat diferensiasi dan perkembangan optimal dan perilaku memiliki peran kunci dalam memberikan makna pada kepribadian individu, dimana kepribadian positif yang dimiliki mampu mengambil tanggung jawab penuh atas kehidupan mereka sendiri, dengan kemampuan untuk “*stand alone*” dan tidak menyalahkan orang lain atas tanggung jawab individu.⁴⁰

Menurut Erikson, tugas paling utama bagi remaja adalah mendobrak krisis identitas dengan kebingan

³⁷ Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan*, Aura Publishing (Lampung: Aura Publishing, 2018), <http://repository.radenintan.ac.id/10934/>. hlm.146

³⁸ Endang Mei Yunalia and Arif Nurma Etika, “Analisa Kecerdasan Emosional Remaja Tahap Akhir Berdasarkan Jenis Kelamin,” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8, no. 4 (2020): 477–84. hlm.478

³⁹ Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan*, Aura Publishing (Lampung: Aura Publishing, 2018), diakses pada <http://repository.radenintan.ac.id/10934/>. hlm.151

⁴⁰ Tambaip et al., “How Is the Emotional Intelligence and Personality of Students in Following the Learning Process?” hlm.615

identitas supaya dapat menjadi orang dewasa yang tetap dalam kendali kontrol, dengan seperti itu memahami diri akan peran dan nilai dalam masyarakat sangat mudah.⁴¹ Disini peran orang tua sangat penting dalam tahap awal anak memasuki masa remaja. Banyak cara yang dilakukan untuk membentuk anak peka akan bersosial. Melalui pemilihan lembaga pendidikan formal maupun non formal yang tepat dan terpadu menjadi salah satu cara orang tua mengenalkan anak dengan masa baru, karena pembentukan *emotional quotient* anak sangat mempengaruhi sikapnya dalam melakukan interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan penelitian ini, madrasah menjadi salah satu wadah pilihan dalam pembentukan karakter anak. Madrasah merupakan instansi pendidikan yang didalamnya menyeimbangkan antara intelektual dan spiritual. Asumsi buruk yang pernah ada dari Masyarakat luas yang menilai madrasah sebagai lembaga pendidikan kelas dua, bahkan tidak memiliki kualitas baik, dan tidak memberikan jaminan masa depan anak-anak mereka, ini dapat dimusnahkan. Sekarang, madrasah sudah menuai masa kebangkitan, paling tidak sudah dapat mengikuti dengan lembaga pendidikan umum dalam skala pendidikan nasional. Secara kualitas pendidikan di madrasah kedudukannya nyaris setara dengan sekolah umum. Bahkan di perkotaan, madrasah telah membuktikan kompetensi kualitasnya yang berhasil bersaing secara terbuka dan sederajat dengan “*trade mark*” lembaga pendidikan sekolah yang lebih dahulu difavoritkan masyarakat.⁴²

Perjalanan madrasah menuai perkembangan secara formal dibuktikan dari terbitnya SKB tiga menteri tanggal 24 Maret 1979. Validitas madrasah tersebut tertanam dalam sistem pendidikan nasional dengan dikeluarkannya undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989. Tahap selanjutnya, perhatian tentang modernitas diperbaiki dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun

⁴¹ Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan*, Aura Publishing (Lampung: Aura Publishing, 2018), diakses pada <http://repository.radenintan.ac.id/10934/>. hlm.153

⁴² Bahktiar, “Madrasah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Islam Modern Di Indonesia,” *FITRA* 1, no. 2 (2015): 11–20

2003.⁴³ Berangkat dari hal tersebut dapat diketahui bahwa madrasah memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan nasional. Memberikan fasilitas pendidikan agama Islam yang baik dan sekaligus tampil aktif dalam berkontribusi pembentukan karakter siswa, madrasah turut serta dalam upaya memprioritaskan prestasi kecerdasan siswa.⁴⁴ Sesuai dengan tujuan akhir pendidikan nasional secara umum adalah untuk melakukan peningkatan sumber daya supaya dapat memiliki kualitas unggul, serta sebagai acuan sekaligus *prototipe* atau menjadi contoh dalam pengembangan sistem pendidikan Islam saat ini,⁴⁵ telah tercantum dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) bab II pasal 3 bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴⁶

Berdasar dari undang-undang tersebut, komitmen madrasah menjadi lebih meningkat dalam memberikan pengetahuan keagamaan, pembekalan ketrampilan serta nilai-nilai positif untuk menghadapi kehidupan. Terutama pada era globalisasi ini diperlukan generasi yang cakap akan teknologi, karena revolusi industri 5.0 ini adalah masa dimana teknologi menjadi bagian dari manusia, dimana manusia ditekankan pada kesiapan untuk lebih berfikir

⁴³ Muhammad, Roihan Daulay. ” Sejarah Madrasah Di Indonesia”, *Jurnal Forum Paedagogik*, Vol.2 No.1 (2021). hlm. 94

⁴⁴ Syarif, “The History of Madrasa Development in Indonesia.” hlm.27

⁴⁵ Lukman Asha, *Dinamika Dan Studi Perbandingan Madrasah Dari Masa Ke Masa*, ed. Rhoni Rodin (Yogyakarta: Azyan Mitra Media, 2020), diakses pada [http://repository.iaincurup.ac.id/155/1/manajemen pendidikan madrasah.pdf](http://repository.iaincurup.ac.id/155/1/manajemen_pendidikan_madrasah.pdf).hlm.24

⁴⁶ Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Demographic Research* 49, no. 0 (2003): 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.

kritis, analitis, dan kreatif.⁴⁷ Langkah untuk mewujudkan pendidikan berbasis teknologi dengan tetap peduli terhadap pertumbuhan kecerdasan emosional siswa, seluruh lembaga pendidikan memiliki strategi tersendiri dalam merealisasikannya keberhasilan pendidikan.

Seiring dengan terbitnya aturan-aturan yang ada nilai-nilai yang melekat pada madrasah tetap terus dipertahankan dengan mengacu pada nilai Islam secara mendasar. Madrasah bukan hanya bangunan yang hanya berdiri membisu melainkan dapat membantu problem yang ada di masyarakat. Banyak pengajaran didalamnya baik dari segi intelektual maupun spiritual. Hal ini terlihat dari program kegiatan yang telah di implementasikan siswa madrasah.

Keunggulan dan prestasi madrasah dalam membentuk moral dan kemampuan mentrasferan ilmu pengetahuan ilmiah tidak setara dengan sekolah umum, karena saat ini telah terbukti bahwa madrasah naik dalam satu tingkatan level pendidikan di Indonesia, telah mampu menyadarkan masyarakat kelas menengah ke atas di perkotaan untuk kemudian ramai-ramai “melirik” madrasah, meskipun dahulunya pernah kurang mendapat perhatian.⁴⁸ Namun, seiring dengan perubahan zaman yang berbicara mengenai analisis cara berproses, maka strategi yang disusun sebelumnya pasti berubah. Setiap masa memiliki tantangan dan problem tersendiri yang membutuhkan respon tidak sama dengan sebelumnya. Sehingga, kualitas pengajaran dan pendidikan, madrasah kini lebih progresif, dimana madrasah dituntut bisa menyesuaikan diri dan tetap *survive* meskipun banyak pembaharuan baik dari kurikulum, metode pembelajaran, kondisi sosial maupun lainnya.

4. Pendidikan Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Proses dalam pendidikan melibatkan interaksi antara siswa, pendidik dan sumber belajar di dalam lingkungan

⁴⁷ Heri et al., “Revolusi Industri 5.0 Dalam Perspektif Ekologi Asministrasi Desa,” *Neo Politea* 2, no. 1 (2021), <https://journal2.unfari.ac.id/index.php/neopolitea/article/download/291/163.hlm.37>

⁴⁸ Bahktiar, “Madrasah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Islam Modern Di Indonesia,” *FITRA* 1, no. 2 (2015): 11–20.hlm.12

belajar yang mencakup interaksi dan komunikasi untuk menukar informasi. Melalui pemberian pendidikan digunakan untuk memberikan fasilitas berupa ilmu pengetahuan, pengembangan kemampuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa.⁴⁹ Pendidikan yang efektif akan mengembangkan dan menangkan sikap demokratis pada siswa. Selain itu, dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan, sering memberikan ruang bagi kreativitas siswa untuk belajar dengan potensi mereka sendiri melalui pemberian kebebasan dalam pendekatan belajar yang sesuai dengan strategi masing-masing guru sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Salah satunya adalah pendidikan akidah akhlak, merupakan perlakuan ikhtiar sadar dan tersusun untuk memposisikan siswa guna mengenali, merasakan, menghayati, dan beriman kepada Allah SWT. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan perilaku akhlak yang luhur dalam kehidupan sehari-hari, melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengajaran, latihan, pemanfaatan pengalaman, dan pembiasaan.⁵⁰ Pendidikan akidah akhlak menitikberatkan pada keyakinan kepada Allah SWT, diiringi dengan pengajaran pada siswa untuk mengenali dan beriman, serta mengaplikasikannya dalam tindakan perilaku yang baik dalam kehidupan bersosialisasi atau konteks kehidupan masyarakat.

Definisi akidah akhlak dapat dipahami dengan mempertimbangkan dua kata penyusunnya, yaitu akidah dan akhlak. Asal usul kata “*akidah*” berasal dari bahasa arab, yakni ‘*aqida*, *ya’qidu*, yang artinya mengikat atau membuhul. Merujuk pada isim masdar konsep ikatan dan buhulan ini mencerminkan kesediaan seorang untuk dengan rela mengikat dirinya dan membuhulkan dirinya pada keyakinan tertentu. ini dilakukan dengan ikatan yang sangat kuat, sehingga individu tersebut menjadi terikat

⁴⁹ Syakur Chaniago, Abdul Karim Nasution, and Fahmi, “Retorika Keterampilan Dasar Mengajar Guru Di Sekolah.” hlm.76

⁵⁰ Ira Yuniarti, Nyanyu Khodijah, and Ermis Suryana, “Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah,” *Modeling* 9, no. 1 (2022): 182–207, <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1148.hlm.189>

secara sukarela tanpa paksaan. Selain itu, akidah juga mencakup makna keyakinan yang tertanam dalam hati seseorang. Keyakinan merupakan pondasi esensial dalam praktik agama yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Sebagai Langkah persiapan dan upaya menjaga kekokohan iman, setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk memahami dengan benar esensi dan cakupan akidah Islam.⁵¹ Keyakinan dan dedikasi yang tepat akan menjadi panduan bagi seorang muslim dalam mengatur perilaku mereka.

Sedangkan konsep akhlak berasal dari bahasa arab *akhlaqa*, *ikhlaqan*, yang merujuk pada berbagai aspek seperti *al-sajiyah* (perangi), *ath-thabi'ah* (watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama). Istilah-istilah tersebut dipakai untuk menggambarkan kondisi seseorang yang menjadi sumber lahirnya tindakan secara spontan atau sebagai ungkapan untuk perbuatan yang mencerminkan sifat seperti 'iffa, 'adala, dan sejenisnya. Akhlak menjadi dasar utama pembentukan karakter individu.⁵² Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai akhlak yang baik maka termasuk golongan dari masyarakat yang baik pula. Sehingga berdasarkan konteks Islam, akhlak memiliki ketetapan nilai yang mutlak karena perbedaan pandangan antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi.

Jadi, pendidikan akidah akhlak merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk mempersiapkan siswa supaya dapat mengenal dirinya dan orang lain, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT, serta mengimplementasikannya dengan sikap dan tindakan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini melibatkan kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penerapan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan dengan menggunakan dasar dari pendidikan akidah akhlak berasal

⁵¹ Suhayib, *Studi Akhlak*, ed. Nurcahaya, *Kalimedia* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659>. hlm 2

⁵² Siti Rohmah, *Akhlaq Tasawuf*, ed. Mohammad Nasrudin, *Nasya Expanding Management* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021), <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i1.818>. hlm.2


dari ajaran Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan Hadist, sebagai dua prinsip hukum utama dalam Islam. Al-Qur'an dan Hadist berfungsi sebagai pedoman hidup dalam Islam, menguraikan kriteria atau standart penilaian terhadap perbuatan manusia.⁵³ Pondasi utama dari pendidikan akidah akhlak adalah Al-Qur'an.

b. Fungsi Pendidikan Akidah Akhlak

Adapun fungsi dari pendidikan akidah akhlak:

- 1) Memperkenalkan diri dengan nilai ajaran agama Islam sebagai panduan untuk menuai keselarasan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Memantapkan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta membangun akhlak mulia pada siswa.
- 3) Menyelaraskan mental siswa dengan lingkungan sekitar dan sosial melalui pendidikan akidah akhlak.
- 4) Melakukan perbaikan kesalahan dan kelemahan siswa dalam keyakinan iman dan praktik ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Membantu siswa supaya terhindar dari pengaruh negative yang dapat melemahkan iman dan ini biasa terjadi dari lingkungan atau budaya asing yang sedang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Memberi pengarahan kepada siswa untuk bersemangat belajar akidah akhlak pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan akidah akhlak merupakan bagian terpenting dari rumpun pendidikan agama Islam yang telah berkontribusi untuk melakukan pembinaan kepada siswa supaya dapat merasakan, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta siap mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan anjuran Allah SWT kepada Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak, tertuang dalam Qur'an surat al Anbiya ayat 107:⁵⁴

 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

⁵³ Kementerian Agama RI, *Akidah Akhlak*, vol. 4 (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2014).

⁵⁴ Q.S al Anbiya 21:107

Artinya : Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Ayat tersebut, Allah berbicara kepada Nabi Muhammad, mengingatkan tujuan dan tugasnya bahwa beliau diutus sebagai sumber kasih dan kebaikan bagi seluruh makhluk secara universal. Ini menjadi pengingat kepada umat Islam mengenai kepentingan mewujudkan kepedulian dan kasih sayang dalam interaksi mereka dengan sesama dan dalam ketaatan terhadap ajaran Islam.⁵⁵ Sehingga ruang lingkup pendidikan akidah akhlak yang diajarkan meliputi hubungan manusia dengan Allah seperti, mengetahui sifat dari Allah, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, qada'dan qadar. Serta hubungan manusia dengan manusia seperti, menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial, menjaga nama baik diri sendiri dan orang lain, bersikap toleran terhadap orang lain, membantu yang membutuhkan, dan memiliki rasa empati sosial. Tujuan pendidikan akidah akhlak adalah menumbuhkan, memupuk, dan memelihara akhlak siswa sesuai dengan akhlak mulia dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, serta menjaga keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁶

Aspek perkembangan hasil pendidikan akidah akhlak mencakup beberapa poin utama, yaitu:⁵⁷

- 1) Keimanan, kapasitas siswa dalam menumbuhkan pemahaman dan keyakinan mengenai keberadaan Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- 2) Pengalaman, kemampuan untuk mengontrol diri guna menerapkan dan menikmati hasil dari praktik akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁵ Tim Redaksi Nuonline. “Q.S Al-Anbiya/21:107”, <https://quran.nu.or.id/al-anbiya/107>

⁵⁶ Rubini Rubini, “Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta,” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 83–98, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.32303.hlm.87>

⁵⁷ Miftahul Jannah, “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326.hlm.242>

- 3) Pembiasaan, pelaksanaan pembelajaran dengan melatih sikap dan perilaku positif berdasarkan pada ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan Hadist
- 4) Rasional, upaya siswa dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dengan pendekatan yang memanfaatkan akal sehingga isi dan nilai yang diajarkan mudah dipahami.
- 5) Emosional, inisiatif siswa untuk menyampaikan emosi dalam memahami akidah akhlak., menciptakan kesan yang mendalam di dalam dirinya sendiri.
- 6) Fungsional, integrasi materi akidah akhlak untuk memberikan manfaat nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Keteladanan, kemampuan siswa untuk meneladani guru dan komponen madrasah sebagai contoh teladan yang mencerminkan individu yang memiliki keimanan kuat.

Melalui fokus pada perkembangan keimanan, pengamalan nilai-nilai positif, pembiasaan perilaku Islami, penggunaan rasionalitas, penghayatan emosional, fungsi dan keteladanan, pendidikan akidah akhlak menjadi landasan kokoh bagi siswa untuk membentuk karakter Islami serta dapat mewujudkan Masyarakat yang harmonis melalui akhlak yang paham akan pentingnya toleransi. Sehingga melalui pendidikan akidah akhlak dapat menjadi pilar dalam membangun moralitas dan kesejahteraan bersama.

B. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan kumpulan dari berbagai sumber yang diperoleh oleh penulis demi terselesainya sebuah proses penelitian Dalam melakukan sebuah penulisan sejarah tentu harus ada sumber atau literasi pustaka yang digunakan untuk menunjang dan menjadi acuan penulisan. Penulis mempunyai beberapa pustaka yang menjadi acuan atau pedoman dan sumber primer (arsip) untuk mengembangkan ide. Adapun bahan acuan tersebut berupa buku, tesis dari tema yang sama sehingga tulisannya bias aktual dan sempurna.

Buku-buku atau hasil dari penelitian yang lain yang dijadikan acuan dalam penulisan ini diantaranya yaitu tesis yang berjudul *“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis*

Discovery Learning di MAN 1 Lampung Timur”, yang ditulis oleh Nurul Farida tahun 2020. Tesis tersebut menguraikan mengenai model pembelajaran *discovery learning* yang mampu meletakkan siswa dalam lingkungan pembelajaran yang eksploratif, maksudnya yaitu menempatkan siswa berperan aktif dalam kelas maupun luar kelas. Mata pelajaran fiqih menjadi fokus penelitiannya karena mampu mengembangkan kemampuan untuk mempelajari dan menjalankan nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Latar belakang dari penelitian ini yaitu tentang keberhasilan MAN 1 Lampung Timur dalam menggiring siswa menuai berbagai macam prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik dan memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui rencana model pembelajaran PAI berbasis *discovery learning*, menganalisis pelaksanaan dan evaluasi model pembelajaran PAI berbasis *discovery learning* dan mengetahui dampak dari model pembelajaran PAI. Dimana pembelajaran PAI berbasis *discovery learning* digambarkan dalam model silabus dan peningkatan RPP, kemudian kegiatan pembelajaran pembelajaran PAI dilakukan berdasarkan dengan langkah terstruktur pada pelaksanaan model *discovery learning*. Sehingga selain menumbuhkan keaktifan perilaku siswa dalam mengeksplor dan mengaktualisasikan diri, model pembelajaran ini juga dapat membantu merubah mental siswa.⁵⁸

Tesis yang berjudul “*Implementasi Model Discovery Learning dalam Pembelajaran PAI*”, yang ditulis oleh Hilal Solikin tahun 2018. Penelitian ini menguraikan beberapa hal yaitu menganalisis tentang rancangan rencana pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model *discovery learning* yang diletakkan dalam silabus dan dirangkai dalam RPP yang dibuat pada awal tahun ajaran baru serta diselaraskan dengan kepentingan siswa. Kemudian Adapun dijelaskan tentang implementasi pembelajaran PAI melalui model pembelajaran *discovery learning* yang dipraktikkan dalam 3 tahap yaitu (a) kegiatan awal dengan memulihkan konsentrasi siswa seperti berdoa, membaca ayat Al-Qur’an, absensi dan appersepsi, (b) setelah itu menyinggung materi yang akan dibahas dengan menggunakan metode *discovery learning*, (c) kegiatan penutup yaitu melakukan refleksi, berdoa dan ucapan salam. Selain itu dalam penelitian ini juga tertulis

⁵⁸ Nurul Farida, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Discovery Learning Di Man 1 Lampung Timur,” *Tesis*, 2020.

tentang evaluasi pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.⁵⁹

Jurnal yang berjudul “*The Effect Of Discovery Learning Model On Learning Outcome Of Grade-VII Student Of SMPN 5 Nangapanda*”, yang ditulis oleh Kristina Herliana Indel, Melkyanus dan Ilyas. Jurnal tersebut berusaha menjawab tentang kemungkinan-kemungkinan pembelajaran yang membosankan. Jurnal ini memuat tentang model pembelajaran *discovery learning* yang merupakan kegiatan menemukan secara mandiri materi pembelajaran, dimana guru menyajikan materi pembelajaran yang tidak lengkap dan siswa diberi kesempatan untuk melihat, menemukan dan memecahkan masalah dari materi pelajaran tersebut. Ada beberapa Langkah yang dilakukan guru sebelum melakukan pembelajaran yaitu memberikan orientasi, apersepsi, motivasi dan pemberian referensi, dengan seperti itu guru menjadi pengantar pertama materi yang kemudian dieksplor lagi lebih mendalam oleh siswa. Sehingga model pembelajaran *discovery learning* dapat mengajak siswa berperan aktif dalam pembelajaran untuk mencapai kemampuan kognitif yang lebih baik.⁶⁰

Jurnal yang berjudul “*Pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan Motivasi Belajar dan Penguasaan Konsep Siswa*”, yang ditulis oleh Ewid Nur Anisa, Ratu Betta Rudibyani, dan Emmawaty Sofya, membahas tentang model pembelajaran yang efektif dan efisien melalui pembelajaran *discovery learning* yang mempunyai kriteria tinggi dan dampak besar terhadap peningkatan motivasi belajar dan penguasaan konsep siswa. Adanya pembelajaran model tersebut dapat melatih kreatifitas siswa melalui keaktifan didalam dan diluar kelas, hal tersebut yang memicu semangat belajar siswa semakin meningkat karena dalam model pembelajaran ini siswa tidak pasif mendengarkan materi yang dijelaskan guru, tetapi siswa juga turut andil eksplor dan

⁵⁹ Hilal Solikin, “Implementasi Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran PAI” (IAIN Tulungagung, 2018), <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/9820/>.

⁶⁰ Kristina Herliana Inde, Melkyanus B.U. Kaleka, and Ilyas Ilyas, “The Effect of Discovery Learning Model on Learning Outcome of Grade-Vii Students of Smpn 5 Nangapanda,” *Journal of Science Education Research* 4, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.21831/jser.v4i1.34233>.

berekspresi dalam berpendapat, dengan seperti ini kemampuan dan keinginan siswa dapat tersampaikan.⁶¹

Jurnal yang berjudul “*Implementasi Model Discovery Learning Berbasis Media Gambar dalam Meningkatkan Kecerdasan Ekologis Siswa Sekolah Dasar*”, yang ditulis oleh Ema Rahmawati dan Galih Dani Septiyan Rahayu. Penelitian ini berisi tentang keberhasilan peneliti menggunakan media gambar dengan model *discovery learning* yang mampu membuktikan dapat meningkatkan kecerdasan ekologis siswa kelas IV SDN Cisintok Kabupaten Bandung Barat melalui model pembelajaran *discovery learning*. Dalam mendukung model pembelajaran tersebut, media gambar menjadi sasaran yang tepat karena manfaat dari media gambar untuk mengantarkan dan memberi penjelasan informasi, pesan, dan ide dengan menggunakan kiasan perumpamaan berupa gambar tanpa memakai bahasa-bahasa verbal tetapi dapat memberikan kesan. Media gambar sangat efektif digunakan dalam pembelajaran yang tujuannya untuk meningkatkan kecerdasan ekologis siswa, dimana hal itu merupakan kemampuan beradaptasi terhadap aspek eko-logis.⁶²

Jurnal yang berjudul “*Penggunaan Model Discovery Learning Guna Menciptakan Kemandirian dan Kreativitas Peserta Didik*”, yang ditulis oleh Muhammad Fikri Sunarto dan Nur Amalia, menguraikan tentang model pembelajaran *discovery learning* yang dapat menjadikan siswa berfikir kritis melalui keaktifannya dalam pembelajaran, disini guru sekedar sebagai fasilitator. Kelebihan dan kurangan dalam model pembelajaran ini memberikan sensasi yang aman karena pembelajaran *discovery learning* dapat menumbuhkan jiwa kemandirian dan kreativitas siswa.⁶³

⁶¹ Emmawaty Sofya Edwin Nur Anisa, Ratu Betta Rudibyani, “Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Motivasi Belajar Dan Penguasaan Konsep Siswa,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia* 6, no. 2 (2017): 334–46, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPK/article/view/13306>.

⁶² Ema Rahmawati and Galih Dani Septiyan Rahayu, “Implementasi Model Discovery Learning Berbasis Media Gambar Dalam Meningkatkan Kecerdasan Ekologis Siswa Sekolah Dasar,” *Journal of Elementary Education* 04, no. 02 (2021): 240–48.

⁶³ Sunarto and Amalia, “Penggunaan Model Discovery Learning Guna Menciptakan Kemandirian Dan Kreativitas Peserta Didik.”

Jurnal yang berjudul ”*Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan*”, yang ditulis oleh Siti Khasinah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menghadirkan panduan sederhana dan jelas bagi guru sekolah, dan mahasiswa dalam menyusun RPP memakai model pembelajaran *discovery learning*. Di dalam *discovery learning* juga terdapat pendekatan intruksional umum yang mencerminkan pengembangan pembelajaran konstruktivis di lingkungan belajar berbasis sekolah. Siswa mempelajari pengetahuan baru yang disesuaikan dengan materi tertentu dan ditunjukkan dengan ketrampilan atau kreasi siswa seperti merumuskan aturan, menguji hipotesis dan menghimpun informasi.⁶⁴

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Discovery Learning</i> di MAN 1 Lampung Timur	Penelitian keduanya ini sama - sama mendeskripsikan tentang model pembelajaran <i>discovery learning</i> yang diteliti dengan menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Adanya model pembelajarn <i>discovery learning</i> mampu menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengeksplorasi dan melaksanakan nilai ajaran Islam didalam kehidupan sehari-hari.	Beberapa yang membedakan dengan penelitian ini terletak dibagian objek kajian dan masalah yang diangkat. Dalam penelitian terdahulu ini memuat rumusan masalah yaitu pengetahuan tentang rencana model pembelajaran PAI berbasis <i>discovery learning</i> , kemudian deskripsi tentang implementasi dan evaluasi model pembelajaran PAI berbasis <i>discovery learning</i> , serta mengetahui dampak model pembelajaran PAI.

⁶⁴ Siti Khasinah, “Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan Dan Kelemahan,” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 3 (2021): 402, <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
2.	Implementasi Model <i>Discovery Learning</i> dalam Pembelajaran PAI	<p>Penelitian keduanya ini sama-sama mendeskripsikan tentang model pembelajaran <i>discovery learning</i> yang diteliti melalui penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Serta, penelitian keduanya ini juga menunjukkan macam-macam pembelajaran seperti apa yang dilakukan menggunakan model <i>discovery learning</i>.</p>	<p>Perbedaan ini terletak dari objek dan kajian yang diteliti. Dalam penelitian ini menelisk tentang studi multi situs di SMP Hasanudin Kesamben dan SMPI Assalam Jambewangi Kecamatan Blitar yang ada dalam pembelajarn PAI. Sedangkan penelitian yang diteliti penulis tentang model pembelajaran dari pengajaran salah satu rumpun PAI yaitu Akidah Akhlak.</p>
3.	<i>The Effect Of Discovery Learning Model On Learning Outcome Of Grade-VII Student Of SMPN 5 Nangapanda</i>	<p>Penelitian keduanya ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menguraikan tentang pengaruh positif model pembelajaran <i>discovery learning</i>.</p>	<p>Perbedaan dalam kedua penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian, objek penelitian dan rumusan masalah yang diangkat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan objek penelitiannya yaitu di SMPN 5 Nangpanda.</p>
4.	Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> untuk meningkatkan Motivasi Belajar dan Penguasaan Konsep Siswa	<p>Penelitian keduanya ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menguraikan tentang kontrol positif model pembelajaran <i>discovery learning</i> yang diterapkan oleh siswa, dimana siswa tidak hanya menyerap materi tetapi juga menerapkannya.</p>	<p>Perbedaan berada pada fokus penelitian, didalam penelitian ini tidak difokuskan secara spesifik objek penelitiannya dan hanya menjelaskan secara gambaran umum.</p>

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
5.	Implementasi Model <i>Discovery Learning</i> Berbasis Media Gambar dalam Meningkatkan Kecerdasan Ekologis Siswa Sekolah Dasar	Penelitian keduanya ini sama-sama mendeskripsikan tentang implementasi model pembelajaran <i>discovery learning</i> yang diteliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus.	Perbedaan antar keduanya yaitu terdapat pada objek penelitian dan dalam penelitian terdahulu ini dalam mengimplementasikan model pembelajaran <i>discovery learning</i> memakai media gambar, sedangkan penelitian penulis menggunakan basis kecerdasan emosional.
6.	Penggunaan Model <i>Discovery Learning</i> Guna Menciptakan Kemandirian dan Kreativitas Peserta Didik	Penelitian keduanya ini memiliki persamaan yaitu menguraikan tentang pengaruh model pembelajaran <i>discovery learning</i> , dimana siswa tidak hanya menyerap materi tetapi juga menerapkannya, dimana melalui ini dapat tumbuh jiwa kemandirian dan kreativitas siswa yang berpengaruh langsung pada EQ siswa.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, dalam penelitian ini tidak difokuskan secara spesifik objek penelitiannya dan hanya menjelaskan secara gambaran umum.
7.	<i>Discovery Learning</i> : Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan	Penelitian keduanya ini sama-sama membahas tentang model pembelajaran <i>discovery learning</i> , yang didalamnya memuat tentang pengetahuan baru dan lebih relevan dengan materi yang akan diajarkan serta ditunjukkan dengan ketrampilan atau kreasi siswa	Perbedaan kedua penelitian ini pada objek kajian, dimana dalam penelitian terdahulu ini menguraikan tentang materi umum model pembelajaran <i>discovery learning</i>

Berdasarkan perbedaan dengan penelitian terdahulu tersebut dapat ditarik bahwa pendekatan pembelajaran yang efektif menjadi kunci utama dalam meningkatkan pemahaman dan afirmasi siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami perbedaan model pembelajaran *discovery learning* berbasis kecerdasan emosional dalam pendidikan akidah akhlak pada siswa MTs N Blora dibandingkan dengan penelitian lain yang sejenis.

Model pembelajaran *discovery learning* disini berfokus pada penemuan pengetahuan oleh siswa melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Sebagaimana elemen atau basis kecerdasan emosional ditambahkan untuk memperkuat aspek emosional siswa, meningkatkan pemahaman diri dan mengembangkan ketrampilan sosial. Penekanan pada basis kecerdasan emosional diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran akidah akhlak yang meliki keterkaitan era tantara emosi dan moralitas.

Sehingga perbandingan dengan penelitian lain bisa terlihat dari perbedaan-perbedaan yang substansial dalam pendekatan pembelajaran dan faktor yang diintegrasikan. Sebagian besar penelitian lain cenderung menggunakan metode konvensional yang tidak menitikberatkan pada aspek emosional. Dan penelitian ini memberikan sentuhan inovatif yang belum dieksplorasi pada penelitian sebelumnya. Demikian, perbandingan tersebut dapat memperlihatkan keberlanjutan dan generalisasi temuan penelitian ini ke berbagai konteks pendidikan dan hasilnya diharapkan dapat menjadi fondasi untuk pengembangan selanjutnya dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

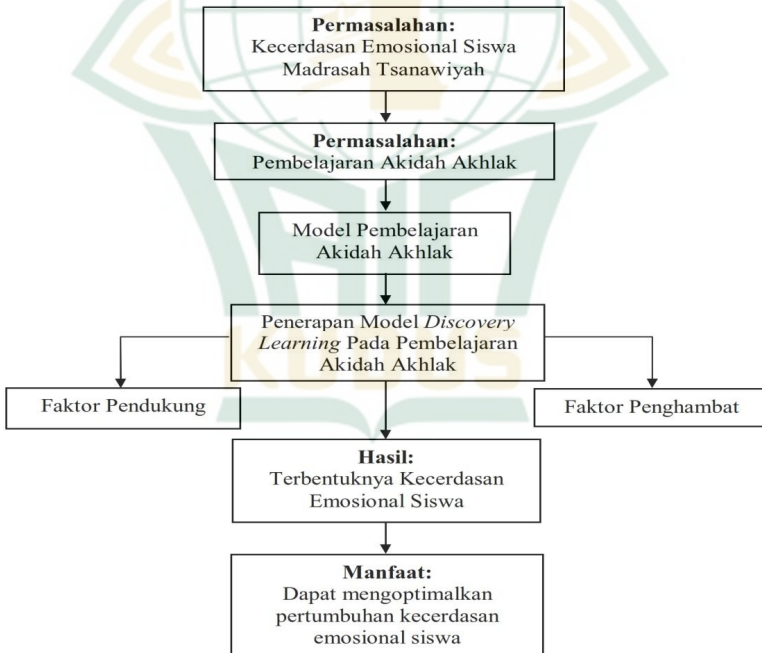
C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan rencana atau skema yang dirancang oleh peneliti untuk mengatur proses jalannya penelitian. Kerangka berfikir ini berfungsi sebagai penjelasan sementara untuk peristiwa yang menjadi fokus masalah. Penyusunan kerangka ini didasarkan pada tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian yang relevan. Melalui pembahasan kerangka berfikir maka yang akan dibahas adalah implementasi model pembelajaran Model pembelajaran *discovery learning* berbasis kecerdasan emosional, yang diikuti dengan faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran tersebut dalam mengoptimalkan pertumbuhan kecerdasan emosional siswa. Strategi keberhasilan dalam mengatasi

permasalahan tersebut yaitu melalui pendidikan Akidah Akhlak yang dilakukan didalam maupun diluar kelas. Diiringi dengan model pembelajaran yang sesuai, bisa menggiring siswa memenuhi kebutuhannya dalam menumbuhkan kecerdasan emosional, yang nantinya tidak hanya berlaku dilingkungan madrasah tetapi juga di masyarakat.

Model pembelajaran *discovery learning* berbasis kecerdasan emosional siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Blora dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk memperkuat kualitas pendidik dan pembentukan karakter siswa. Model pembelajaran *discovery learning* mencakup konsep-konsep seperti eksplorasi lingkungan, kepedulian sosial, pengalaman aktif, kemandirian dan relasi baru dapat memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, kerangka berpikir dalam penelitian tentang model pembelajaran *discovery learning* berbasis kecerdasan emosional dalam pendidikan akidah akhlak siswa MTs N Blora dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir